

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana yang sering terjadi di Indonesia ialah gempa bumi, gunung meletus, tsunami, tanah longsor, banjir bandang, kekeringan, kebakaran, angin puting beliung, badai, dan sebagainya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat terdapat 1.207 bencana di Indonesia yang terjadi sejak Januari-Maret 2019 ini, jumlah ini lebih meningkat dibanding jumlah pada tahun 2018 lalu (Agus, 2015).

Bencana pada anak memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis (Thoyibah, Dwidiyanti dan Mulianingsih, 2019). Menurut Widyastuti, Widha dan Aulia (2019), bencana memiliki akibat yang cukup fatal bagi manusia terutama pada anak, salah satunya ialah dampak pada psikologis. Korban jiwa yang menelan manusia baik itu terjadi pada keluarga sendiri ataupun orangtua bahkan sampai dialami secara langsung membuat manusia cemas, takut dan was-was sehingga timbulnya sebuah trauma. Traumatis merupakan sebuah pengalaman individu yang memiliki dampak cukup berat. Orang yang mengalami traumatis berat akan merusak psikologis atau kejiwaannya.

Korban bencana alam akan mengalami gangguan kurang tidur, mimpi buruk, kehilangan keeluasaan beraktifitas, tercerabut dan hubungan sosialnya yang teratur, karenanya korban akan menjadi *stressfull*. Korban bencana anak-anak sering menyebabkan traumatik sepanjang hidupnya sehingga berpengaruh terhadap gangguan psikologis (Agus, 2015). Pada anak-anak, bencana dapat berdampak terhadap terjadinya cemas, stres hingga gangguan kejiwaan. Anak-anak dapat mengalami spektrum kejiwaan efek logis lintas waktu bencana. Bencana dapat merusak sistem

keselamatan yang ada di tempat untuk melindungi anak-anak membuat mereka rentan terhadap stresor (Pfefferbaum dan Shaw, 2013).

Gangguan kecemasan pada anak dapat terjadi setelah mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa traumatik yang disebut dengan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Peristiwa yang menimbulkan trauma diantaranya adalah termasuk fisik atau pelecehan seksual atau penganiayaan, cedera, kekerasan di jalan raya, trauma perang, luka bakar yang parah dan bencana alam (Ayuningtyas, 2017). PTSD merupakan suatu sindrom yang dialami oleh seseorang yang mengalami kejadian traumatik. Kondisi demikian akan menimbulkan dampak psikologis berupa gangguan perilaku mulai dari cemas yang berlebihan, mudah tersinggung, tidak bisa tidur, tegang dan berbagai reaksi lainnya. *American Psychiatric Association* (APA) menyebutkan gejala stress pasca trauma (PTSD) dapat muncul pada 6 bulan pertama setelah peristiwa trauma dan dapat juga bersifat *delay* yaitu muncul bertahun-tahun setelah peristiwa trauma (Sadock dan Sadock, 2017).

Penelitian Pangau (2015), menyebutkan bahwa sebagian besar anak di Daerah Aliran Sungai Tondano Pasca Banjir Bandang Kota Manado mengalami *post-traumatic stress disorder* beberapa saat setelah terjadi bencana banjir. Demikian juga dengan penelitian Endiyono dan Hidayah (2018), sebanyak 78,9% korban bencana tanah longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara mengalami PTSD. Demikian pula dengan hasil penelitian Neria, Nandi dan Galea (2016), bahwa sebanyak 284 kasus laporan PTSD yang ditemukan akibat bencana buatan manusia, bencana teknologi, bencana banjir dan bencana akibat kontaminasi bahan kimia.

Gangguan stress pasca trauma (PTSD) dapat berdampak pada gangguan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penderita PTSD mempunyai beberapa gangguan yang terkait dengan fungsi sosial dan gangguan di sekolah dalam jangka waktu yang lama setelah trauma. Seorang korban mungkin menjadi sangat takut untuk ditinggal sendirian. Penderita mungkin kehilangan kemampuannya dalam berkonsentrasi dan melakukan tugasnya di sekolah sehingga menyebabkan gangguan terhadap pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di sekolah (Nawangsih, 2016).

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) adalah suatu kondisi medis yang ditandai oleh ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktif dan atau impulsif yang terdapat lebih sering dan lebih berat dibandingkan dengan anak-anak yang sebaya (Depkumham, 2011). Gangguan ini diperkirakan mempengaruhi 3%

sampai 7% anak-anak usia sekolah atau sekitar 2 juta anak Amerika. GPPH didiagnosis 2 sampai 9 kali lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan (Amatullah, 2016).

Sekitar 10-90% anak yang menderita GPPH mengalami kesulitan belajar spesifik. Pada usia sekolah, anak-anak tersebut mungkin mengalami kesulitan membaca atau mengeja, mengalami gangguan menulis dan gangguan berhitung. Pada anak GPPH pencapaian prestasi akademik tidak sesuai dengan potensi kecerdasannya (*under achievement*). Kesulitan belajar yang ditemukan pada anak dengan GPPH lebih banyak berkaitan dengan kesulitan berkonsentrasi, daya ingat dan fungsi eksekutif daripada berkaitan dengan *dyslexia*, *dysgraphia* atau *dyscalculia* yang juga menimbulkan kesulitan belajar spesifik (Sulemba, Kaunang dan Dundu, 2016).

Penelitian Pangau, Kanine dan Wowiling (2015), menyebutkan keseluruhan anak di daerah aliran sungai Tondano pasca banjir bandang kota Manado mengalami gangguan stress pasca trauma atau PTSD. Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih (2016), menyebutkan anak-anak dengan PTSD kemungkinan menunjukkan kebingungan atau agitasi serta gangguan terhadap pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di sekolah. Kondisi ini membawa penderitaan yang berkepanjangan, apabila tidak diberikan penanganan yang tepat sehingga diperlukan rancangan intervensi khusus bagi anak-anak yang mengalami PTSD yakni teknik *Play Therapy*.

Bencana banjir sudah sering terjadi di wilayah Klaten sejak 3 tahun terakhir. Kejadian banjir di tahun 2017 setidaknya terdapat 12 desa di enam kecamatan terendam banjir di antaranya Kecamatan Bayat, Wedi dan Cawas. Data BPBD semester I dan II tahun 2017 serta semester I tahun 2018 banjir sering melanda Kecamatan Bayat. Terutama di sekitar aliran anak Kali Dengkeng, yaitu Desa Talang (Zamani, 2018). Berdasarkan data BPBD Klaten pada tahun 2019, menyebutkan banjir kembali terjadi di bulan Maret 2019, sedikitnya ada 15 desa di empat kecamatan terdampak banjir akibat luapan Kali Dengkeng. Adapun 15 desa tersebut ialah Paseban, Beluk, Kebon, Krikilan, Tawangrejo, Wiro dan Talang di Kecamatan Bayat. Lalu Desa Bawak, Japanan, Karangasem di Kecamatan Cawas. Kemudian Desa Gaden, Kalikebo, Wanglu di Kecamatan Trucuk, serta Desa Melikan dan Pacing di Kecamatan Wedi (Isnanto, 2019). Banjir paling parah terjadi di Kecamatan Cawas. Banjir di kawasan ini menggenangi permukiman warga, kantor kecamatan, sekolah, tempat ibadah dan ruas jalan dengan ketinggian air mencapai 80 sentimeter (Purba, 2019). Sekolah Dasar

Negeri daerah Cawas adalah salah satu infrastruktur umum yang berdampak banjir hingga menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar.

Perawat sebagai lini terdepan pada pelayanan kesehatan mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam penanganan korban bencana alam terutama untuk kelompok rentan seperti anak-anak. Tenaga perawat merupakan tonggak pertama yang akan dicari oleh masyarakat yang terkena musibah bencana. Peran perawat dalam penanggulangan bencana tidak hanya mengurangi morbiditas dan mortalitas korban bencana pada saat respon darurat. Perawat berperan juga untuk mempersiapkan masyarakat siap menghadapi bencana dengan meningkatkan *resilience* (Munandar, 2018).

Studi pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri Cawas pada 23 Februari 2020 menyebutkan pada tanggal 7 Maret 2019 telah terjadi banjir hingga mencapai 80cm menyebabkan sekolah diliburkan dan saat sekolah telah kembali masuk didapati siswa yang terlihat trauma dan ketakutan, susah diatur, tidak bisa diam dan saling mengganggu antar teman. Berdasarkan hal ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) Pada Anak Korban Bencana Banjir”.

B. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana (*hazard potency*) yang sangat tinggi. Beberapa potensi bencana yang ada antara lain adalah bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Bencana banjir sudah sering terjadi di wilayah Klaten sejak 3 tahun terakhir dan Cawas merupakan wilayah yang sering diterjang banjir. Berdasarkan data BPBD Klaten, sedikitnya ada 15 desa di empat kecamatan terdampak banjir akibat luapan Kali Dengkeng pada November 2019. Banjir paling parah terjadi di Kecamatan Cawas dengan tinggi air mencapai 80 sentimeter. Dampak psikologis yang sering ditemui pada anak korban bencana alam adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Beberapa penderita PTSD dapat mengalami gangguan di sekolah dalam jangka waktu yang lama setelah trauma sehingga kehilangan kemampuannya dalam berkonsentrasi serta melakukan tugasnya di sekolah dan menyebabkan gangguan terhadap pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Adakah hubungan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak korban bencana banjir?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak korban bencana banjir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui kejadian *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada anak korban bencana banjir.
- c. Mengetahui kejadian Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak korban bencana banjir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi di perpustakaan mengenai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH).

2. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan, khususnya bagi perawat dalam rangka menangani masalah PTSD pada anak korban bencana sehingga tidak berlanjut menjadi GPPH.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai tambahan informasi mengenai dampak bencana terhadap anak sehingga dapat membantu anak meningkatkan kemampuan dalam pemusatan perhatian dan hiperaktivitas serta memberi terapi pada anak untuk menghilangkan trauma.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar atau informasi awal untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan *Post*

Traumatic Stress Disorder (PTSD) dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH).

5. Bagi BPBD

Diharapkan selalu tanggap bencana dan meningkatkan pemberian simulasi bencana terutama pada masyarakat rawan bencana khususnya yang paling rentan yaitu anak-anak dan lansia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

1. Pangau (2015), Universitas Sam Ratulangi Manado berjudul “Perbedaan *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Anak di Daerah Aliran Sungai Tondano Pasca Banjir Bandang Kota Manado”

Desain penelitian deskriptif dengan menggunakan kelompok studi. Sampel 94 responden dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner selanjutnya data diolah untuk dianalisa dengan uji *independent t-test* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *independent t-test* diperoleh nilai $P = 0,041 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *post traumatic stress disorder* pada anak di daerah aliran sungai tondano pasca banjir bandang kota Manado.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *chi square*.

2. Ratnasari (2016), Universitas Sam Ratulangi Manado, judul penelitian “Komorbiditas pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada 20 Sekolah Dasar di Kota Manado”

Jenis penelitian ialah deskriptif-kuantitatif dengan desain potong lintang yang dilakukan pada 20 sekolah dasar di Kota Manado dari bulan November 2015 sampai Januari 2016. Responden diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu siswa-siswi kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar usia 6-12 tahun. Instrumen penelitian komorbiditas yang digunakan berdasarkan *Diagnostic dan Statistical Manual of Mental Disorders-5* (DSM-5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan 5.725 siswa, yang telah terskrining GPPH berjumlah 611 siswa

dan 143 siswa (23%) mengalami komorbiditas pada GPPH. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki 82 responden (57,3%) dan perempuan 61 responden (42,7%) terbanyak pada usia 11 tahun (27,3%). Hasil komorbiditas ialah sebagai berikut: gangguan perilaku menentang oposisional (65,7%), gangguan konduksi (17,5%), gangguan spektrum autisme (28,7%), gangguan kecemasan (22,4%), gangguan perkembangan koordinasi (23,1%), gangguan depresi (23,1%), gangguan kekerasan fisik (11,2%), dan gangguan kekerasan emosional (53,8%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *chi square*.

3. Endiyono dan Hidayah (2018), Universitas Muhammadiyah Purwokerto, berjudul “Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* Korban Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara”

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling, sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 responden. Analisa data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi umur, pekerjaan, jenis kelamin, agama, suku, Pendidikan, usia saat terjadi bencana dan gambaran gejala PTSD. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami gejala PTSD sebanyak 30 responden (78,9%), sedangkan responden yang tidak mengalami gejala PTSD sebanyak 8 responden (21,1%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *chi square*.

4. Neria, Nandi dan Galea (2016), Columbia University Medical Center, berjudul “*Post-traumatic stress disorder following disasters: a systematic review*”

Metode pencarian sistematis dilakukan. Studi yang memenuhi syarat untuk ulasan ini termasuk laporan berdasarkan kriteria DSM dari gejala PTSD. Kerangka waktu untuk dimasukkannya laporan dalam tinjauan ini adalah dari 1980 (ketika PTSD pertama kali diperkenalkan pada DSM-III) dan Februari 2007 ketika pencarian literatur untuk pemeriksaan ini dihentikan. Hasil penelitian

mengidentifikasi 284 laporan PTSD setelah bencana yang diterbitkan dalam jurnal yang ditinjau sejawat sejak 1980 dikelompokkan berdasarkan klasifikasi berikut: (1) bencana buatan manusia (n = 90), (2) bencana teknologi (n = 65), dan (3) bencana alam (n = 116). Karena beberapa penelitian melaporkan temuan dari sampel campuran (mis. Selamat dari banjir dan kontaminasi bahan kimia) kami mengelompokkan penelitian ini bersama-sama (n = 13).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *chi square*.

5. Julia, Neville (2011), *New Zeland Journal of Phsycology*, berjudul “*Post-Earthquake Psychological Functioning in Adults with Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder: Positive Effects of Micronutrients on Resilience*”

Metode penulisan menggunakan deskriptif dengan menganalisa dari berbagai artikel terkait menggunakan 33 responden kelompok dewasa. Instrumen penelitian menggunakan DASS-42. Hasil penelitian diketahui bahwa 16 peserta yang mengkonsumsi suplemen lebih tahan terhadap dampak gempa sehingga tidak mengalami ADHD sedangkan 17 orang yang tidak mengonsumsi suplemen lebih rentan mengalami ADHD.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *chi square*.